

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program Pelatihan di Era Digital

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Ita Anita Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten 231340163.ita@uinbanten.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Asa Aulia Nuril Najla Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten 231340164.najla@uinbanten.ac.id	
Dewi Sri Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten 231340184.dewi@uinbanten.ac.id	
Machdum Bachtiar Universitas Islam Negri Sultan Maulana Hasanudin Banten Machdum.bachtiar@uinbanten.ac.id	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Anita, I., Najla, A. A. N., Sri, D., & Bachtiar, M. (2026). Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program Pelatihan di Era Digital. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (2), 827-833.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan serta solusi dalam implementasi program pelatihan di era digital. Transformasi digital telah mendorong perubahan sistem pelatihan dari metode konvensional menuju pelatihan berbasis teknologi seperti Learning Management System (LMS), video conference, serta media interaktif lainnya. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya interaksi peserta, desain materi yang kurang inovatif, serta sistem evaluasi yang belum optimal. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah berupa jurnal nasional, buku, dan prosiding seminar yang relevan dengan topik pelatihan digital dan literasi teknologi. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program pelatihan digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, desain pembelajaran yang interaktif dan adaptif, serta sistem evaluasi berbasis digital yang terukur. Solusi strategis yang dapat diterapkan meliputi pelatihan literasi digital awal, optimalisasi LMS dan aplikasi konferensi daring, penggunaan metode pembelajaran interaktif seperti gamifikasi dan diskusi virtual, pengembangan materi berbasis microlearning, serta evaluasi menggunakan platform digital seperti Google Form. Dengan strategi yang terintegrasi, program pelatihan di era digital dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pelatihan digital, literasi digital, LMS, evaluasi digital, era digital.

Abstract

This study aims to analyze the challenges and solutions in implementing training programs in the digital era. Digital transformation has shifted conventional training methods into technology-based training systems such as Learning Management Systems (LMS), video conferencing platforms, and interactive digital media. However, several challenges remain, including low digital literacy, limited technological infrastructure, lack of participant engagement, less innovative instructional design, and ineffective evaluation systems. This research employed a library research method by reviewing relevant scientific literature, including national journals, books, and conference proceedings related to digital training and technology literacy. The data were analyzed qualitatively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the success of digital training implementation is highly influenced by human resource readiness, technological infrastructure support, interactive and adaptive instructional design, and measurable digital-based evaluation systems. Strategic solutions include preliminary digital literacy training, optimization of LMS and video conferencing platforms, implementation of interactive learning methods such as gamification and virtual discussions, development of microlearning-based materials, and evaluation using digital platforms such as Google Forms. With integrated strategies, digital training programs can be implemented more effectively and sustainably.

Key Words: Digital Training, Digital literacy, LMS, Digital Evaluation, Digital Era.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir mengalami transformasi yang sangat pesat dan telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Transformasi digital ditandai dengan pergeseran aktivitas manual menuju sistem berbasis teknologi informasi yang lebih efisien dan terintegrasi. Era digital menghadirkan perubahan signifikan melalui pemanfaatan internet, sistem komputerisasi, aplikasi pintar, serta konektivitas tanpa batas ruang dan waktu. (Muhamad Danuri, 2019) Teknologi digital tidak hanya mempermudah komunikasi dan transaksi, tetapi juga menciptakan model pembelajaran dan pelatihan yang lebih fleksibel serta berbasis data.

Perkembangan ini juga mendorong terjadinya perubahan metode pelatihan dari sistem konvensional (tatap muka penuh) menuju pelatihan berbasis digital seperti *e-learning*, *Learning Management System* (LMS), hingga model *hybrid* yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring. (Sardame Hotmauli dkk, 2025) Dalam konteks organisasi dan dunia kerja, transformasi digital dalam pelatihan menjadi strategi penting untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dengan perubahan industri global.

Transformasi metode pelatihan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan media, tetapi juga perubahan pendekatan pembelajaran. Pelatihan di era digital menuntut desain pembelajaran yang sistematis, terstruktur, serta mampu memanfaatkan teknologi secara optimal. (Amin Akbar dan Nia Noviani, 2019) Organisasi dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pelatihan guna meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya saing. Oleh karena itu, adaptasi dalam implementasi program pelatihan menjadi kebutuhan mendesak agar pelatihan tetap relevan dengan tuntutan era digital.

Namun demikian, meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, implementasi program pelatihan berbasis digital masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya manusia, maupun sistem evaluasi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan dan solusi dalam implementasi program pelatihan di era digital melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi, prosiding seminar, serta artikel akademik yang membahas transformasi digital, literasi digital, dan pelatihan berbasis teknologi. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat relevansi dengan topik penelitian serta aktualitas terbitan dalam beberapa tahun terakhir guna memastikan kesesuaian dengan perkembangan era digital saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan pengkajian literatur secara sistematis berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan pelatihan digital dan teknologi pendidikan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, serta penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai tantangan utama serta solusi strategis dalam implementasi program pelatihan di era digital.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi program pelatihan di era digital menghadapi lima tantangan utama, yaitu:

- 1) Rendahnya literasi digital peserta dan fasilitator, yang berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan platform digital.
- 2) Keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama akses internet dan perangkat pendukung yang belum merata.
- 3) Kurangnya interaksi dan engagement, sehingga peserta cenderung pasif dalam pembelajaran daring.
- 4) Desain materi yang kurang inovatif, masih berbasis teks dan belum memaksimalkan media interaktif.
- 5) Sistem evaluasi yang belum terintegrasi secara digital, sehingga pengukuran kompetensi belum sepenuhnya akurat.

Berdasarkan hasil analisis, solusi yang efektif meliputi peningkatan literasi digital melalui pelatihan awal, optimalisasi LMS dan aplikasi konferensi daring, penggunaan metode pembelajaran interaktif (gamifikasi, diskusi virtual, polling), pengembangan materi berbasis *microlearning* dan infografis, serta penerapan evaluasi digital melalui pre-test, post-test, dan survei online.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program pelatihan digital tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, strategi desain pembelajaran, dan sistem evaluasi yang adaptif.

Pembahasan

Tantangan Implementasi Program Pelatihan di Era Digital

Implementasi program pelatihan di era digital menghadapi berbagai tantangan yang saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan literasi digital. Tidak semua peserta maupun pelatih memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengoperasikan perangkat teknologi dan platform pembelajaran daring. Rendahnya literasi digital ini seringkali menimbulkan resistensi terhadap perubahan serta menghambat efektivitas pelatihan digital. (Sardame Hotmauli dkk., 2025) Dalam banyak kasus, pelatih belum sepenuhnya mampu memanfaatkan fitur-fitur teknologi seperti *learning management sistem* (LMS), video conference, atau sistem evaluasi berbasis digital secara optimal. (Ranyla Putri Amalliya dkk., 2024) Kesenjangan keterampilan digital ini menciptakan hambatan dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan.

Selain literasi digital, tantangan berikutnya adalah infrastruktur teknologi yang tidak merata. Akses terhadap internet yang stabil dan perangkat pendukung seperti laptop atau smartphone belum sepenuhnya tersedia secara merata, terutama di wilayah tertentu. (Amin Akbar dan Nia Noviani, 2019) Infrastruktur yang kurang memadai menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pelatihan daring karena proses pembelajaran sangat bergantung pada konektivitas jaringan. Tanpa dukungan infrastruktur yang baik, implementasi pelatihan digital hanya akan berjalan secara parsial dan tidak maksimal. (Muhamad Danuri, 2019)

Tantangan lain yang sering muncul adalah kurangnya interaksi dan *engagement* dalam pelatihan daring. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang memungkinkan interaksi langsung, pelatihan digital cenderung mengurangi komunikasi dua arah apabila tidak dirancang secara interaktif. Peserta seringkali bersifat pasif, kurang aktif berdiskusi, serta mengalami kejenuhan akibat pembelajaran yang monoton. (Sardame Hotmauli dkk., 2025) Minimnya keterlibatan ini berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran dan pemahaman materi.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan desain materi yang kurang menarik. Beberapa program pelatihan digital masih menggunakan pendekatan tradisional dalam bentuk teks

panjang tanpa memanfaatkan media interaktif seperti video, simulasi, gamifikasi, atau kuis digital. (Ranyla Putri Amalliya dkk., 2024) Padahal, teknologi menyediakan berbagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Tanpa inovasi dalam desain materi, pelatihan digital justru berpotensi menurunkan motivasi belajar peserta.

Selain itu, evaluasi dan monitoring dalam pelatihan digital juga menjadi tantangan tersendiri. Pengukuran partisipasi, pemahaman, dan ketercapaian kompetensi peserta tidak selalu mudah dilakukan secara akurat dalam sistem daring. (Amin Akbar, 2019) Sistem evaluasi tradisional seringkali tidak selaras dengan kebutuhan pelatihan berbasis kompetensi di era digital. Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi berbasis data dan teknologi yang mampu memonitor kehadiran, keaktifan, serta perkembangan peserta secara *real-time*. (Sardame Hotmauli dkk., 2025)

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi program pelatihan di era digital tidak hanya membutuhkan teknologi, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, desain pembelajaran yang inovatif, serta sistem evaluasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Tanpa strategi yang komprehensif, transformasi digital dalam pelatihan tidak akan berjalan secara optimal.

Solusi dalam Implementasi Program Pelatihan di Era Digital.

Salah satu solusi strategis dalam meningkatkan literasi digital adalah melaksanakan pelatihan penggunaan platform digital sebelum program utama dimulai. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memiliki kesiapan dasar dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi yang akan digunakan selama program berlangsung. Setelah itu, pelatihan dirancang secara bertahap dengan pendekatan praktik langsung agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara konkret. Pelatihan awal penggunaan platform menjadi sangat penting karena perbedaan tingkat literasi digital peserta sering kali menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program. Dalam penelitian mengenai pengembangan supervisi akademik berbasis platform digital, ditemukan bahwa rendahnya kesiapan teknis dan keterbatasan pengalaman menggunakan teknologi berbasis web menjadi kendala signifikan. Oleh sebab itu, sebelum program inti berjalan, perlu diberikan sesi orientasi teknis yang meliputi cara mengakses platform, memahami fitur-fitur utama, mengunggah dan mengunduh materi, serta menggunakan fasilitas komunikasi daring. Dengan adanya pembekalan ini, peserta dapat mengikuti program dengan lebih percaya diri dan minim hambatan teknis. Selain pelatihan awal, solusi berikutnya adalah menyediakan panduan teknis yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami. Panduan ini sebaiknya disusun dalam bahasa yang komunikatif, tidak terlalu teknis, serta disertai ilustrasi visual atau contoh konkret yang relevan dengan kebutuhan peserta. Dalam pelatihan literasi digital di Gowa, materi dikemas dalam bentuk modul cetak, video tutorial, serta simulasi interaktif untuk membantu peserta memahami langkah-langkah penggunaan aplikasi secara bertahap. (Dyah Vitalocca dkk., 2024)

Panduan teknis juga perlu memuat aspek keamanan dan etika digital. Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan mengoperasikan teknologi (*digital skill*), tetapi juga mencakup pemahaman tentang keamanan data (*digital safety*) dan etika dalam berinteraksi di ruang digital (*digital ethics*). Oleh karena itu, panduan harus menjelaskan cara membuat kata sandi yang kuat, mengenali tautan mencurigakan, menjaga privasi data pribadi, serta menggunakan platform secara bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, peningkatan literasi digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis dalam penggunaan teknologi. Pelaksanaan pelatihan penggunaan platform sebelum program dimulai serta penyediaan panduan teknis yang sederhana dan jelas merupakan bentuk intervensi preventif terhadap potensi kesenjangan digital. Strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, meminimalisasi rasa cemas terhadap teknologi, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan program literasi digital. (Henry Prayogo dkk., 2025)

Selain pelatihan awal dan penyediaan panduan teknis yang sederhana, solusi lanjutan yang dapat dilakukan adalah optimalisasi penggunaan platform digital melalui Learning Management System (LMS). LMS berfungsi sebagai sistem terintegrasi yang memfasilitasi pengelolaan materi, penugasan, evaluasi, hingga komunikasi antara fasilitator dan peserta dalam satu wadah digital. Dalam pelaksanaan program pelatihan guru terkait optimalisasi LMS, dijelaskan bahwa penggunaan LMS mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran daring karena seluruh aktivitas terorganisir secara sistematis, terdokumentasi, dan mudah diakses kembali oleh peserta. Optimalisasi LMS juga memungkinkan adanya pembelajaran yang lebih terstruktur dan terarah. Fitur-fitur seperti pengunggahan modul, forum diskusi, kuis daring, serta rekaman materi

memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar secara sinkron maupun asinkron sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini sangat membantu dalam konteks peningkatan literasi digital, karena peserta dapat mengulang materi secara mandiri apabila mengalami kesulitan teknis. Selain itu, sistem penilaian otomatis yang tersedia dalam LMS turut membantu fasilitator dalam melakukan evaluasi secara lebih objektif dan efisien. (Mesran dkk., 2021)

Di samping penggunaan LMS, pemanfaatan aplikasi konferensi daring seperti Zoom dan Google Meet juga menjadi bagian penting dalam optimalisasi platform digital. Aplikasi tersebut memungkinkan interaksi langsung melalui tatap muka virtual, diskusi real-time, serta presentasi materi secara interaktif. Dalam kajian mengenai efektivitas pembelajaran daring, penggunaan media konferensi video terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta karena komunikasi berlangsung dua arah dan lebih personal². Fitur berbagi layar (screen sharing), ruang diskusi kelompok (breakout room), serta rekaman pertemuan menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran yang lebih dinamis. (Nur Hakim, 2025)

Sebagai kelanjutan dari optimalisasi LMS dan pemanfaatan aplikasi konferensi daring, solusi berikutnya dalam meningkatkan literasi digital adalah menerapkan metode pembelajaran interaktif. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan kolaboratif, sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahaman bersama. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan diskusi kelompok virtual melalui fitur breakout room. Fitur ini memungkinkan peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas topik tertentu secara lebih fokus. Pembelajaran kolaboratif melalui diskusi kelompok kecil terbukti meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif peserta dalam pembelajaran digital. Diskusi kelompok virtual juga membantu peserta yang cenderung pasif dalam forum besar agar lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam kelompok yang lebih kecil dan kondusif. (Syifa'ur Rahman, 2025)

Selain breakout room, penggunaan fitur polling dan diskusi interaktif secara langsung juga menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan partisipasi. Polling dapat digunakan untuk mengukur pemahaman awal peserta maupun sebagai evaluasi singkat di akhir sesi. Integrasi fitur interaktif seperti polling dan tanya jawab real-time mampu meningkatkan fokus, interaksi dua arah, serta motivasi belajar peserta dalam pembelajaran daring. Interaksi yang aktif ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan responsif. (Muhammad Fikri Ramadan, 2025)

Solusi dalam mengatasi tantangan literasi digital selanjutnya adalah melalui desain materi yang adaptif dan menarik. Materi perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta, tingkat pemahaman, serta konteks penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media seperti video pembelajaran, motion graphics, dan infografis dapat membantu menyampaikan informasi secara visual dan sistematis sehingga lebih mudah dipahami. Media berbasis microlearning yang dikembangkan melalui motion graphics dan infografis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep karena menggabungkan unsur teks, visual, dan animasi secara terstruktur. Penyajian materi yang visual dan terorganisasi juga membantu meningkatkan daya tarik belajar serta memudahkan peserta dalam menangkap inti materi. (Damas Dwi Anggoro dkk., 2025)

Lebih lanjut, penerapan studi kasus kontekstual menjadi bagian penting dalam desain materi adaptif. Studi kasus memberikan gambaran nyata mengenai penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta dapat menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Pendekatan ini juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah berbasis situasi aktual. Selain itu, konsep microlearning yang menyajikan materi secara singkat, padat, dan terfokus pada satu topik dalam durasi pendek terbukti mampu mengurangi beban kognitif serta meningkatkan retensi informasi peserta. (Fakhrul Rizki Ananda dkk., 2025)

Sebagai bagian akhir dari strategi peningkatan literasi digital, diperlukan penerapan evaluasi berbasis digital yang sistematis dan terukur. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test secara online untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta serta mengukur peningkatan kompetensi setelah pelatihan dilaksanakan. Penggunaan Google Form sebagai instrumen evaluasi memungkinkan proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan secara otomatis, sehingga hasil tes dapat dianalisis melalui rekapitulasi nilai, distribusi jawaban, serta perhitungan rata-rata secara langsung. Pemanfaatan media ini terbukti meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam proses evaluasi, sekaligus mempermudah dokumentasi hasil pelatihan. (Muhammad Widodo dkk., 2023)

Selain pengukuran hasil belajar, evaluasi juga diperkuat melalui pengumpulan umpan balik (feedback) digital menggunakan Google Form atau survei online. Umpan balik tersebut berfungsi untuk menilai efektivitas metode pelatihan, kendala teknis yang dihadapi peserta,

serta tingkat kepuasan terhadap pelaksanaan program. Data yang terkumpul dapat dianalisis melalui fitur respons dan spreadsheet sehingga penyelenggara memperoleh gambaran komprehensif mengenai capaian dan aspek yang perlu ditingkatkan. Penggunaan Google Form dalam evaluasi pembelajaran dinilai efektif karena mendukung objektivitas penilaian, efisiensi waktu, serta kemudahan analisis data secara real-time. (Unika Oktaviani Damau dkk., 2023)

D. Kesimpulan

Implementasi program pelatihan di era digital menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Tantangan utama yang sering muncul meliputi rendahnya literasi digital peserta dan pelatih, keterbatasan infrastruktur teknologi seperti akses internet dan perangkat pendukung, serta kurangnya interaksi dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran daring. Selain itu, desain materi pelatihan yang masih bersifat konvensional dan kurang memanfaatkan media interaktif menyebabkan menurunnya motivasi serta efektivitas belajar. Tantangan lainnya juga terlihat pada sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta secara akurat dalam lingkungan digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pelatihan berbasis digital tidak hanya membutuhkan perubahan media pembelajaran, tetapi juga kesiapan sumber daya manusia, perencanaan yang matang, serta sistem pendukung yang memadai agar proses pelatihan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang bersifat strategis dan terintegrasi. Upaya peningkatan literasi digital dapat dilakukan melalui pelatihan awal penggunaan platform serta penyediaan panduan teknis yang sederhana dan mudah dipahami oleh peserta. Optimalisasi pemanfaatan Learning Management System (LMS) dan aplikasi konferensi daring menjadi solusi penting dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur, fleksibel, dan interaktif. Selain itu, penerapan metode pembelajaran partisipatif, pengembangan materi yang adaptif dan kontekstual, serta penggunaan media visual dan microlearning dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Penguatan sistem evaluasi berbasis digital melalui pre-test, post-test, dan umpan balik daring juga berperan penting dalam mengukur efektivitas pelatihan dan menjadi dasar perbaikan program di masa mendatang. Dengan penerapan solusi-solusi tersebut secara menyeluruh, program pelatihan di era digital diharapkan mampu menjawab tantangan yang ada dan meningkatkan kualitas serta relevansi pelatihan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi dan dunia kerja.

E. Referensi

- Akbar, Amin & Nia Noviani. (2019). *"Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia."* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Amelliya, Ranyla Putri, dkk. (2024). *"Strategi Inovatif dalam Pelatihan Analisis Pekerjaan: Mengatasi Tantangan, Memaksimalkan Sumber Daya, dan Mengadaptasi Tren Global di Era Digital."* Jurnal Riset Manajemen, Vol. 2 No. 4.
- Ananda, Fakhrul Rizki, Hamidillah Ajie, Ressay Dwitias Sari, Teknik Elektro, Teknik Elektro, Kuliah Desain, and Web Lanjut. "Pengembangan Media Pembelajaran Microlearning Motion Graphics Dab Infografis Pada Materi Desain Web Lanjut." *Jurnal PINTER* 9, no. 1 (2025).
- Anggoro, Damas Dwi, Astri Warih Anjarwi, and Nurlita Sukma Alfandia. "Pemanfaatan Konten Media Sosial Instagram Dan Blog Dalam Peningkatan Literasi Penelitian Pada Mahasiswa Program Studi Perpajakan." *ALAMTANA Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram* 6, no. 1 (2025).
- Damau, Unika Oktaviani, Feliks Anggia, and Binsar Kristian. "Sosialisasi Pemanfaatan Google Form Dalam Optimalisasi Administrasi Prasyarat Ujian Akhir Berbasis Digital." *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2023).
- Danuri, Muhamad. (2019). *"Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital."* INFOKAM, No. II Th. XV.
- Hakim, Nur, Ika Mei Lina, Gilang Ryan Fernandes, Dipa Teruna Awaludin, Dendy Muris, Maritim Pembangunan Jakarta, Universitas Nasional, Pembelajaran Daring, and Kompetensi Digital. "Program Pelatihan Guru Dalam Optimalisasi Penggunaan LMS Untuk Pembelajaran Daring Yang Lebih Efisien Dan Terarah." *JIPITI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2, no. 4 (2025): 284-90.
- Mesran, Surya Darma Nasution, Suginam, Joli Afriany, and William Ramdhan. "Optimalisasi

- Penggunaan Software Zoom Dan Google Meet Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Daring." *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum* Vol 2, no. 2 (2021): 94–97.
- Prayogo, Henri, Sitti Hartinah, and Apriani Dewi. "Pengembangan Model Supervisi Akademik Dengan Pemanfaatan Platfrom Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Guru SD." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).
- Rahmah, Syifa'ur, and Feri Tirtoni. "Implementasi Pembelajaran Interaktif Menggunakan Gamifikasi Berbasis Kuis Digital Dalam Meningkatkan Literasi Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Is Licensed Under* 10, no. 2 (2025): 160–71.
- Ramadhan, Muhammad Fikri, Muhammad Rizal Arif, Nurjannah, Nur Siti Rahmayanti, and Putri Khoerunnisa. "Implementasi Metode Pembelajaran Kuis Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Kelas X-4 SMAN 2 Karawang." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2025): 73–87.
- Sitompul, Sardame Hotmauli, dkk. (2025). "Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Tantangan dan Solusi di Era Digital." *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2 No. 6.
- Vitalocca, Dyah, Nurul Mukhlisah Abdal, Irwansyah Suwahyu, A Ramli Rasjid, Udin Sidik Sidin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Negeri Makassar, et al. "Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Untuk Kemajuan Masyarakat Lokal Di Gowa." *Jurnal Pengabdian* 2 (2024): 231–36.
- Widodo, Muhammad, Bambang Genjik, and Husni Syahrudin. "Penggunaan Google From Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Kompeter Akutansi Kelas XI." *JURNAL PENDIDIKAN PEMBELAJARAN* 12 (2023): 1745–52.